

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Kantor Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana(DKPB) kota Bandung merupakan kantor pemerintahan sekaligus stasiun pemadam kebakaran yang memiliki fungsi administrasi dalam bentuk pelayanan publik di bidang pemadaman kebakaran dan penanggulangan bencana. Pelayanan publik adalah kegiatan atau serangkaian kegiatan dalam rangka pemenuhan kebutuhan pelayanan sesuai perundang-undangan bagi setiap warga negara dan penduduk, atas barang, jasa, dan/atau pelayanan administratif yang disediakan oleh penyelenggara pelayanan publik(UU No.25, 2009). Pelayanan umum atau publik ini tertuang dalam fungsi Kantor Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana kota Bandung.

Kantor Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana kota Bandung memiliki tugas utama melayani masyarakat, dalam lingkup menanggulangi bencana yang terjadi di area kota Bandung. Selain penanggulangan, dinas tersebut juga bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan dan sosialisasi terhadap masyarakat mengenai pencegahan dan penanggulangan bencana kebakaran. Dengan demikian, kantor Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana kota Bandung idealnya memiliki dan membutuhkan fasilitas yang mampu memfasilitasi pengguna kegiatan tersebut seperti lobi, ruang pendidikan, merana latihan dan fasilitas kesehatan bagi petugas.

Namun demikian, fasilitas yang tersedia belum memfasilitasi kegiatan dengan baik. Sistem penyimpanan data yang belum terintegrasi dengan baik secara digital dan masih mengandalkan kertas sebagai *output* data membuat petugas membutuhkan banyak lemari berkas untuk menyimpan data tersebut. . Lemari berkas seharusnya bisa diminimalisir dengan mengubah basis pengolahan data konvensional menjadi pengolahan dan penyimpanan data digital via internet. Salah satu solusi adalah memisahkan lemari data ke ruangan khusus yang terpisah namun

dekat dengan ruang kerja. Selain jumlah lemari penyimpanan yang terlalu banyak, posisi atau letak furnitur juga tidak di atur dengan baik sehingga menghalangi cahaya matahari yang berfungsi sebagai pencahayaan alami di siang hari, sehingga ruangan menjadi lebih gelap dan membuat pengolahan data manual tidak nyaman karena proses membaca dan menulis membutuhkan pencahayaan yang cukup. Warna furnitur dan partisi ruang yang gelap juga menghambat pantulan cahaya yang bisa membantu persebaran cahaya di dalam ruangan, sehingga tidak membantu ruangan untuk memaksimalkan cahaya yang diterimanya.

Fasilitas umum lain yang kurang baik adalah lobi. Lobi memiliki luasan yang terlalu kecil, dan tidak difasilitasi dengan baik. Luas yang kecil ini menjadi masalah di saat kantor memiliki pengunjung dengan jumlah yang banyak, seperti rombongan dari sekolah. Anak murid tidak memiliki fasilitas untuk duduk menunggu sehingga cenderung menjadi rewel dan berlarian ke arah tempat parkir, yang menjadikan suasana menjadi tidak kondusif. Meja resepsionis terlalu rendah, dan satpam sebagai resepsionis masih menggunakan cara konvensional dalam mendata pengunjungnya. Namun arah kursi dan meja resepsionis tidak berhadapan, sehingga menyulitkan pengunjung untuk mengisi data yang diminta resepsionis. Jarak antara pintu lobi dengan kulit terluar bangunan juga cukup jauh, sehingga cahaya matahari tidak dapat masuk secara optimal. Lobi menjadi lebih gelap dan memberikan kesan tidak nyaman kepada penggunanya.

Selain fasilitas yang digunakan publik, fasilitas yang digunakan oleh petugas sendiri masih kurang sesuai dengan standar. Standar yang digunakan antara lain Peraturan Menteri dalam Negeri no.7 tahun 2006 tentang Standarisasi Sarana dan Prasarana Kerja Pemerintahan Daerah, Peraturan Menteri dalam Negeri no.122 tahun 2018 tentang Standarisasi Sarana dan Prasarana Pemadam Kebakaran di Daerah pasal 19 ayat 1 (satu), serta studi banding terhadap Kantor Dinas Penanggulangan Kebakaran dan Penyelamatan Prov. DKI Jakarta dan kantor dinas

kebakaran di luar negeri. Di dalam peraturan tersebut dituliskan fasilitas ruang, ukuran, kapasitas, furnitur serta elemen ruang standar yang didapatkan oleh penggunanya berdasarkan tingkat eselon dan jabatan. Pada kenyataannya, terdapat beberapa fasilitas yang tidak sesuai dengan peraturan tersebut sehingga harus disesuaikan kembali.

Berdasarkan struktur organisasi, dapat diketahui bahwa terdapat 4 bidang berbeda yang bergerak di bawah kepala dinas, yaitu bidang pencegahan, bidang kesiapsiagaan, operasi pemadaman & penyelamatan, bidang penanggulangan bencana, dan bidang sarana prasarana. Ke empat bidang ini bekerja bahu membahu, terutama disaat terjadi bencana. Sayangnya penempatan ruang kerja terpisah oleh tingkat lantai dan berbeda dan partisi kayu sehingga pertukaran informasi serta diskusi mengenai penanggulangan bencana menjadi terhambat karena harus berpindah ruang bahkan lantai.

Selain masalah kurang sesuai nya fasilitas yang disediakan, adalah tingkat kenyamanan yang kurang baik pada pelayanan dan sarana-prasarana yang tersedia. Selain itu, sarana dan prasarana yang tersedia juga kurang sesuai ditinjau dari konsep spiritualitas tempat kerja atau *workplace spirituality*. Konsep ini tidak hanya memperbaiki fasilitas sesuai dengan kebutuhan penggunanya, namun juga membuat fasilitas dapat mengubah penggunanya untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Konsep spiritualitas dinilai sangat penting oleh 61% dari 41 perusahaan di Indonesia, dan 27% lainnya menganggap penting (survey Swasembada, 2007), karena dinilai mampu meningkatkan kinerja dan kualitas diri penggunanya. Peningkatan kinerja dan kualitas diri ini nantinya akan meminimalisir rusaknya atau tidak efisiennya sebuah fasilitas karena faktor kelalaian penggunanya.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

### **a. Fasilitas**

- Belum memiliki fasilitas yang mendukung aktifitas sosialisasi dan penyuluhan terhadap masyarakat umum tentang pencegahan dan penanggulangan bencana dibandingkan dengan kantor sejenis di luar negeri.
- Fasilitas sarana maupun prasarana kurang lengkap yaitu tidak adanya sarana pendidikan seperti lobi yang nyaman dan sesuai standar, kelas bagi pengunjung serta petugas, menara latihan untuk petugas berlatih serta fasilitas kesehatan.
- Lobi kantor kurang luas dan kurang memfasilitasi kegiatan penggunanya, terutama tamu dengan jumlah banyak. Sehingga aktifitas penggunanya menjadi kurang nyaman dan kurang kondusif.
- Kurangnya penerapan konsep spiritualitas pada interior kantor sehingga pekerja memiliki resiko lebih tinggi dalam penurunan kinerja dan kualitas diri.

### **b. Layout**

Pengaturan susunan kedekatan antar ruang yang memiliki fungsi yang berhubungan belum tertata baik sehingga menghambat sirkulasi dan komunikasi antar bagian. Selain itu penempatan ruang pada tiap lantai harus disesuaikan dengan akses penggunanya.

## **1.3. Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana cara merancang fasilitas Kantor Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana kota Bandung yang nyaman dan sesuai dengan peraturan yang berlaku, serta menerapkan konsep spiritualitas untuk meningkatkan kinerja dan kualitas petugas?
- b. Bagaimana cara mengatur tata letak kedekatan ruangan dan furnitur berdasarkan kebutuhan, sirkulasi dan komunikasi antar bagian, serta sesuai dengan akses penggunanya.

#### **1.4. Tujuan & Sasaran Perancangan**

Tujuan dari perancangan Kantor Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana kota Bandung adalah menciptakan Kantor Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana kota Bandung yang mampu mewadahi aktifitas penggunaanya secara nyaman, efisien dan sesuai dengan standar yang berlaku.

#### **1.5. Batasan Masalah**

Lingkup perancangan Kantor Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana kota Bandung ini dibatasi oleh hal-hal berikut, antara lain:

- a. Luas bangunan Perancangan Kantor Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana kota Bandung adalah  $\pm 3.100\text{m}^2$ , terdiri dari 3 lantai yaitu lantai 1, lantai 2 dan lantai 3.
- b. Kantor Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana kota Bandung diperuntukkan untuk kegiatan administrasi kantor pemerintahan, serta pendidikan dan sosialisasi pencegahan & penanggulangan bencana bagi petugas maupun masyarakat umum.
- c. Pendekatan dengan konsep spiritualitas lingkungan kerja dibatasi pada pembahasan secara umum mengenai konsep tersebut serta penerapannya terhadap elemen interior yang dinilai mampu menunjang tujuan serta sasaran perancangan.

#### **1.6. Metode Perancangan**

Tahapan metode perancangan yang saya gunakan dalam perancangan Kantor Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana antara lain sebagai berikut:

##### **1.6.1. Tahap Pengumpulan Data**

##### **1.6.1.1. Wawancara**

Dalam Kamus Besar Bahasa Inonesia daring, wawancara dapat diartikan sebagaitanya jawab dengan seseorang (pejabat dan sebagainya) yang diperlukan untuk dimintai keterangan atau

pendapatnya mengenai suatu hal, untuk dimuat dalam surat kabar, disiarkan melalui radio, atau ditayangkan pada layar televisi. Atau secara singkat diartikan sebagai tanya jawab peneliti dengan narasumber.

Wawancara dilakukan terhadap pegawai administrasi yaitu sekretaris, petugas pemadaman dan *security*. Kesimpulan dari hasil wawancara bahwa petugas merasa fasilitas kantor belum lengkap dan kurang nyaman.

#### 1.6.1.2. Observasi

Observasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia daring, diartikan sebagai peninjauan secara cermat. Sementara menurut Sugiyono(2015:204) observasi merupakan kegiatan pemuatan penelitian terhadap suatu objek. Observasi yang dilakukan terbatas pada pengamatan terhadap penampilan fisik ruang, penghawaan, kebisingan suara dan pencahayaan. Nyatanya setiap ruang memiliki kekurangan yang berbeda-beda. Untuk ruang staf, kasie dan barak cenderung terlalu penuh sesak sehingga terasa sempit, pengap dan agak gelap. Sehingga pengguna merasa kurang nyaman dalam beraktifitas.

#### 1.6.1.3. Studi Lapangan

Menurut Danang Sunyoto(2013:22), studi lapangan adalah suatu metode yang dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan langsung terhadap kegiatan yang dilakukan perusahaan. Terdapat beberapa kesimpulan yang saya dapatkan, antara lain pengguna kantor DKPB kota Bandung tidak hanya dikunjungi oleh orang dewasa namun juga anak-anak meski dalam interval kunjungan yang sangat jarang. Meskipun demikian, seharusnya terdapat fasilitas yang mampu mewadahi mereka selama beraktifitas di lokasi seperti ruang belajar, aula dan lapangan.

#### 1.6.1.4. Dokumentasi

Djaman Satori dan Aan Komariah dalam bukunya yang berjudul *Metode Penelitian Kualitatif* (2011:105) menjelaskan bahwa dengan teknik dokumentasi, peneliti dapat memperoleh informasi bukan dari orang sebagai sumber, tetapi memperoleh informasi dari macam-macam sumber tertulis atau dari dokumen yang ada pada informan dalam bentuk peninggalan budaya dan karya pikir.

Dokumentasi yang dikumpulkan berupa foto dan video singkat dalam tata cara menggunakan pakaian tahan panas dan peralatan pelengkap lainnya., serta kondisi eksisting interior pada objek perancangan.

#### 1.6.1.5. Studi Literatur

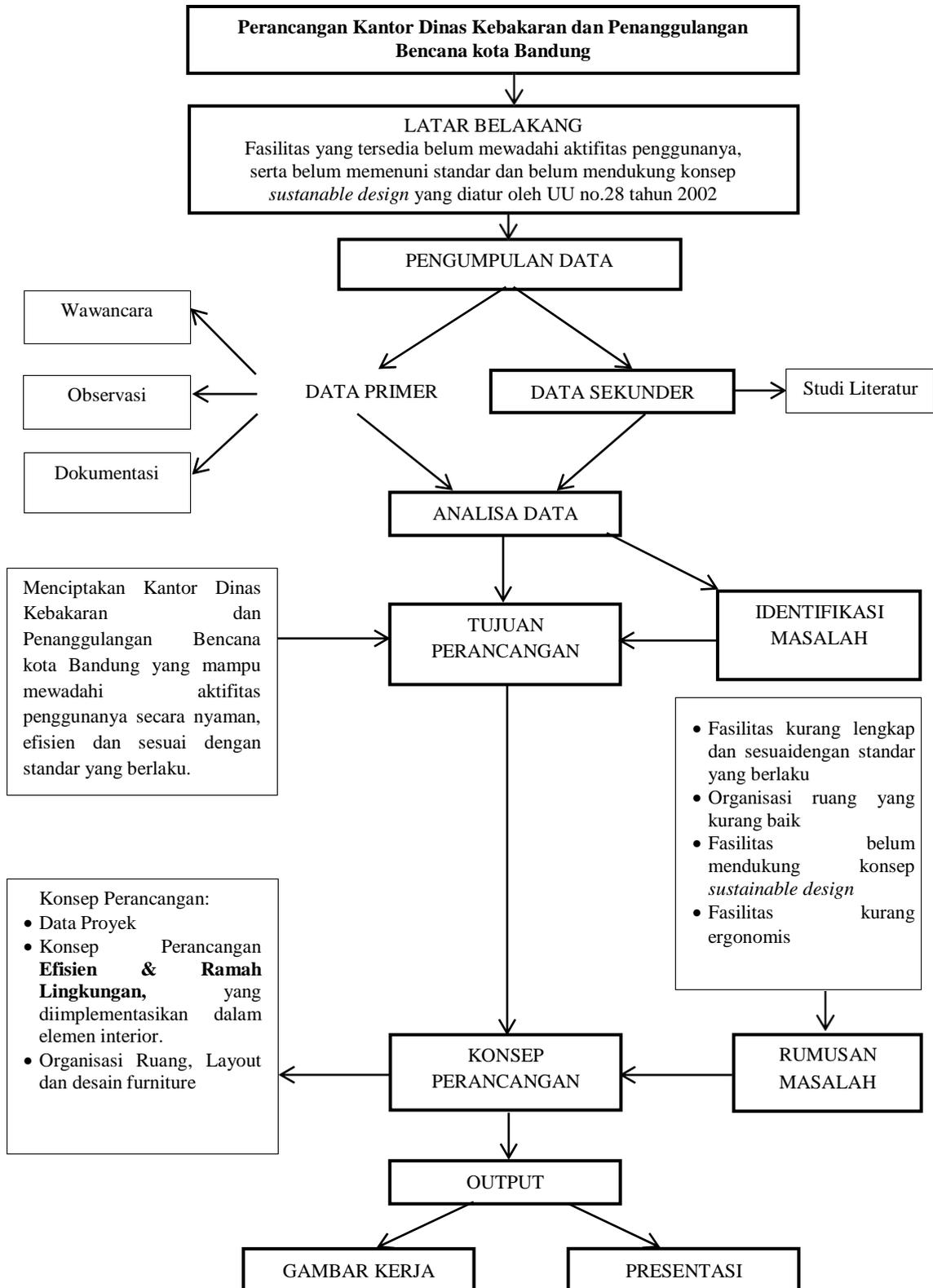
Studi literatur atau studi kepustakaan menurut Nazir (2013, 93) teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaah terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan. Literatur yang digunakan biasanya dijadikan landasan untuk membandingkan teori dengan kejadian sesungguhnya di lapangan. Dengan demikian kita dapat mengetahui kekurangan atau kelebihan yang dimiliki objek yang sedang kita teliti.

Literatur yang saya gunakan antara lain:

- a. Peraturan Menteri dalam Negeri no. 7 tahun 2006 tentang Standarisasi Sarana dan Prasarana Kerja Pemerintahan Daerah.
- b. Peraturan Menteri dalam Negeri nomor 122 tahun 2018 tentang Standarisasi Sarana dan Prasarana Pemadam Kebakaran di Daerah.
- c. Peraturan Walikota Bandung nomor 1400 tahun 2016 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan

- Fungsi serta Tata Kerja Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana kota Bandung.
- d. Undang-Undang Republik Indonesia nomor 28 tahun 2002 tentang Bangunan Gedung.
  - e. Bagan Struktur Organisasi DKPB tahun 2016.
  - f. Website [data.bandung.go.id](http://data.bandung.go.id). Diakses pada tanggal 18 Februari 2019 pukul 21.03.
  - g. Website [www.dkppbdg.id](http://www.dkppbdg.id). Diakses pada tanggal 17 Februari 2019 pukul 19.41 WIB.
  - h. Atmosudirjo, Prajudi. (1982). *Administrasi dan Management Umum*: Ghalia Indonesia.
  - i. Amalia, Filhaq dan Yunizar. (2009). Perilaku dan Spiritualitas di Tempat Kerja. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*: Pustaka Ilmiah Universitas Padjajaran.
  - j. Anastassia, Dede Fitriana., Milla, Mira Noor., Hafiz, Subhan El. (2015). Nilai-nilai Kebajikan: Kebaikan Hati, Loyalitas, dan Kesalehan dalam Konteks Budaya Melayu. *Jurnal Psikologi Ulayat* 2, 335-347.
  - k. Neufert, Ernst dan Peter Neufert. (2012). *Architect's Data: Fourth Edition*. Oxford: John Wiley & Sons, Ltd., Publication.
  - l. Chiara, Joseph De dan kawan-kawan. (1991). *Time-Saver Standards for Interior Design and Space Planning*. NewYork: McGraww-HIII.Inc.
  - m. Duffy, Francis., Cave, Collin., Worthington, John. (1976). *Planning Office Space*. New York: Nichols Publishing Company.

## 1.7. Kerangka Berpikir



## **1.8. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan pada proposal ini antara lain sebagai berikut:

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Berisi uraian latar belakang Perancangan Kantor Dinas Kebakaran dan Penanggulangan Bencana kota Bandung. Terdiri dari latar belakang, Identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan & sasaran perancangan, ruang lingkup & batasan masalah, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka berpikir dan sistematika pembahasan.

### **BAB II : KAJIAN LITERATUR & DATA PERANCANGAN**

Berisi uraian literatur mengenai kantor secara umum hingga fungsi kantor secara khusus. Selain itu juga berisi pembahasan pendekatan yang digunakan, landasan teori yang digunakan dan data studi preseden.

### **BAB III : KONSEP PERANCANGAN DESAIN INTERIOR**

Berisi uraian tentang tema & konsep perancangan, organisasi ruang, layout, zoning & blocking, serta konsep warna, bentuk, material, pencahayaan dan penghawaan yang sesuai dengan tujuan perancangan.

### **BAB IV : KONSEP PERANCANGAN VISUAL DENAH KHUSUS**

Berisi uraian mengenai pemilihan denah khusus dan desain secara tiga dimensi.

### **BAB V : KESIMPULAN DAN SARAN**

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN